



EKOLOGI SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TEMATIK ATAS KONSEP KHALIFAH DAN AMANAH TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

Fakhrie Hanief¹

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: fakhriehanief@uin-antasari.ac.id

Received 25-08-2025 | Revised 28-09-2025 | Accepted 08-11-2025

ABSTRACT

Environmental crises such as climate change, forest fires, and pollution today are not only caused by natural or technological factors, but also by the loss of human spiritual awareness of nature. This study discusses how the concepts of khalifah (God's representative on earth) and amanah (responsibility) in the Qur'an can be the basis for humans to protect the environment. Using a thematic study method (*tafsir maudhū'i*) and a qualitative approach, this study examines verses of the Qur'an that discuss the role of humans in protecting the earth, the prohibition of causing destruction, and the obligation to fulfill amanah. The results show that humans have a duty as stewards of the earth to maintain the balance of nature as a form of worship to Allah. Classical interpretations generally emphasize the meaning of khalifah as power or law, while modern interpretations emphasize moral and ecological responsibilities. By reinterpreting the meanings of khalifah and amanah, humans are expected to develop awareness to protect the environment as part of their faith and devotion to God.

Keywords: Spiritual ecology, khalifah, amanah, environment, interpretation of the Qur'an, human responsibility

ABSTRAK

Krisis lingkungan seperti perubahan iklim, kebakaran hutan, dan pencemaran saat ini tidak hanya disebabkan oleh faktor alam atau teknologi, tetapi juga oleh hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Penelitian ini membahas bagaimana konsep khalifah (wakil Allah di bumi) dan amanah (tanggung jawab) dalam Al-Qur'an bisa menjadi dasar bagi manusia untuk menjaga lingkungan. Dengan menggunakan metode kajian tematik (*tafsir maudhū'i*) dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas peran manusia dalam menjaga bumi, larangan berbuat kerusakan, dan kewajiban menunaikan amanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki tugas sebagai pengelola bumi yang harus menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Tafsir klasik umumnya menekankan makna khalifah sebagai kekuasaan atau hukum, sedangkan tafsir modern menekankan tanggung jawab moral dan ekologis. Dengan memahami kembali makna khalifah dan amanah, manusia diharapkan dapat membangun kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari keimanan dan pengabdian kepada Tuhan.

Kata kunci: Ekologi spiritual, khalifah, amanah, lingkungan hidup, tafsir Al-Qur'an, tanggung jawab manusia



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup kontemporer—yang termanifestasi dalam perubahan

iklim, deforestasi, dan polusi yang meluas—telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan menimbulkan ancaman serius terhadap keberlanjutan manusia.¹ Krisis ini, sebagaimana diakui dalam diskursus ekoteologi, tidak hanya berakar pada masalah teknologi atau kebijakan ekonomi, tetapi terutama pada krisis spiritual yang mendalam. Fenomena ini terjadi karena manusia modern cenderung kehilangan kesadaran akan kesakralan alam, memandangnya semata-mata sebagai objek pasif yang dapat dieksploitasi tanpa batas.

Al-Qur'an sebagai pedoman normatif bagi umat Islam memberikan panduan fundamental mengenai hubungan antara manusia dan alam. Ayat-ayat kunci menunjuk pada adanya korelasi kausal antara kesalahan etis manusia dan kerusakan fisik di bumi. QS. ar-Rūm :41 secara eksplisit mendiagnosis bahwa “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia (*bi mā kasabat aidī al-nās*)”.¹ Pernyataan teologis ini menegaskan bahwa krisis ekologis, seperti banjir tahunan atau kebakaran hutan, adalah konsekuensi langsung dari perilaku eksploitatif dan dosa manusia.³ Kerusakan tersebut diizinkan Allah agar manusia merasakan sebagian akibat perbuatannya di dunia, dengan harapan mereka akan bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar.⁵

Fenomena kerusakan lingkungan yang meluas menuntut respons teologis yang kuat. Ekoteologi Islam (*Islamic Environmental Ethics - IEE*) hadir sebagai kerangka etis dan moral yang menempatkan konservasi dan perlindungan lingkungan sebagai kewajiban spiritual dan bagian integral dari ajaran Islam.⁷ IEE berargumen bahwa Islam kaya akan pertimbangan lingkungan, di mana perlindungan alam adalah tugas moral sekaligus kewajiban (*obligation*).⁸

Meskipun fondasi teologis Islam kuat, implementasi praktis dan pemahaman mendalam atas dimensi ekologis dalam studi tafsir masih menghadapi kesenjangan. Kajian tafsir seringkali berfokus pada otoritas politik atau dimensi hukum konsep *khalīfah* (wakil) dan *amanah* (tanggung jawab moral), tetapi kurang mengeksplorasi implikasi kontekstualnya terhadap krisis ekologi global. Kekurangan ini menyoroti perlunya studi tafsir dengan paradigma ekologis yang dapat menjembatani interpretasi teosentris klasik dengan tuntutan eko-etik kontemporer.⁹

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep *khalīfah* dan *amanah* dalam Al-Qur'an, melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat kunci, memberikan fondasi spiritual dan etis yang kokoh bagi *Islamic Environmental Ethics* (IEE) dalam menghadapi krisis lingkungan?

Tujuan penelitian ini adalah menggali makna ekologi spiritual dalam Al-Qur'an dan menyajikan sintesis teologis yang memosisikan pemeliharaan alam sebagai manifestasi iman dan *ibadah*.⁷

Kajian ini berkontribusi secara akademik dengan mengintegrasikan pendekatan *tafsīr maudhū'ī* (tematik) secara ketat terhadap term-term kunci dengan teori spiritual

ekologi kontemporer. Kontribusi utamanya adalah menyajikan analisis komparatif mufasir klasik (Al-Ṭabarī, Al-Rāzī, Ibn Kathīr) dan modern (M. Quraish Shihab, Rasyid Ridha). Analisis ini menelusuri evolusi interpretasi dari fokus otoritas juridikal (teosentris) yang dominan dalam tafsir klasik, menuju penekanan pada tanggung jawab pengelolaan berkelanjutan (eko-etik) yang diusung oleh tafsir kontemporer.¹² Pergeseran ini menjadi vital dalam merumuskan basis spiritualitas ekologi yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis Kajian Pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan Kualitatif-Normatif. Penelitian ini bersifat *normatif* karena fokusnya adalah menggali nilai-nilai dasar dan etika yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an, dan *kualitatif* karena melibatkan interpretasi makna dan analisis isi terhadap literatur tafsir primer dan sekunder.

2.2. Sumber Data

Data primer kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan, khususnya yang mengandung term *khalīfah* (QS. 2:30), larangan *fasād* (QS. 7:56 dan 30:41), dan *amanah* (QS. 33:72).

Data sekunder meliputi:

- Kitab Tafsir Klasik: *Jāmi' al-Bayān* (al-Ṭabarī), *Mafātīh al-Ghaib* (al-Rāzī), dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Ibn Kathīr).
- Kitab Tafsir Kontemporer: *Tafsīr al-Manār* (Muhammad Abduh & Rasyid Ridha)¹⁴, *Tafsīr al-Mishbāh* (M. Quraish Shihab)¹², dan pandangan mufasir modern seperti Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī.¹³
- Literatur Pendukung: Karya-karya dalam bidang ekoteologi Islam dan etika lingkungan kontemporer.

2.3. Prosedur Analisis Data (Tafsir Maudhu'ī Lanjutan)

Analisis data dilakukan menggunakan metode Analisis Tematik (*Tafsīr Maudhu'ī*)¹⁷ dengan prosedur empat langkah:

1. Identifikasi Ayat: Mengumpulkan semua ayat yang mengandung term kunci yang relevan secara ekologis (*khalīfah*, *amanah*, *fasād*, *mīzān*, dan *isrāf*).¹
2. Analisis Semantik dan Interpretasi: Memahami makna leksikal term dan menelaah interpretasi mufasir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut.
3. Analisis Isi Komparatif: Membandingkan penafsiran mufasir, khususnya dalam hal penekanan—apakah pada aspek otoritas (klasik) atau tanggung jawab ekologis

(kontemporer).¹¹

4. Sintesis Teologis-Ekologis: Merumuskan kerangka ekologi spiritual dari temuan tafsir, yang berfungsi sebagai landasan Etika Lingkungan Islam (IEE).

3. Hasil Penelitian

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa dimensi ekologi spiritual Al-Qur'an berpusat pada penetapan peran manusia sebagai pengelola yang terikat oleh tanggung jawab moral dan teologis.

QS. al-Baqarah :30 adalah landasan teologis bagi peran manusia di bumi. Manusia ditetapkan sebagai *khalīfah fī al-ardh*¹, sebuah kedudukan yang menuntut tanggung jawab moral untuk memelihara dan memakmurkan bumi (*Imārat al-Ardh*).¹ Mufasir klasik seperti Al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menafsirkan *khalīfah* sebagai suksesi atau penggantian generasi, atau otoritas untuk menerapkan syariat dan keadilan.¹ Al-Rāzī fokus pada keunggulan manusia karena kemampuan kognitifnya. Dalam kerangka *teosentris* ini, tugas kekhalfahan lebih ditekankan pada aspek hukum dan sosial politik.

Mufasir kontemporer, yang merespons krisis lingkungan global, menafsirkan *khalīfah* secara lebih luas. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Mishbāh* secara tegas menyatakan bahwa *khalīfah* adalah tanggung jawab moral di hadapan Allah.¹¹ Beliau menolak pemahaman bahwa *khalīfah* adalah legitimasi untuk mengeksploitasi, sebaliknya, ia adalah mandat spiritual untuk menjaga keberlanjutan ekologis.¹¹ Tugas kekhalfahan, yang mencakup *taskhīr* (penundukkan alam), harus diimbangi dengan *tauhid* (monoteisme). Jika *taskhīr* dilakukan tanpa tanggung jawab dan mengakibatkan kerusakan, ia dianggap sebagai pengkhianatan teologis.¹⁹

QS. al-Ahzāb :72 menggambarkan *amanah* sebagai beban yang ditawarkan kepada seluruh alam semesta, namun hanya manusia yang sanggup memikulnya.²¹ *Amanah* dalam konteks ini menunjukkan status unik manusia sebagai makhluk yang bebas memilih (*mukallaf*) dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Secara umum, *amanah* dikategorikan mencakup ketakwaan kepada Allah, hubungan antar sesama, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.²² Dalam ekologi spiritual, amanah diperluas menjadi tanggung jawab moral kosmik untuk menjaga ciptaan Allah.²¹ Pengkhianatan terhadap *amanah* ini berwujud kerusakan alam.¹¹ Karena *amanah* mencakup ketakwaan, menjaga kelestarian lingkungan menjadi manifestasi dari pelaksanaan *amanah* vertikal (kepada Tuhan).²² Penafsiran kontemporer, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī, menggunakan metode tematik untuk menegaskan bahwa *amanah* adalah beban yang harus ditunaikan.¹⁶

Dengan demikian, krisis lingkungan dipahami sebagai pengkhianatan terhadap amanah kosmik. Solusi krisis ini tidak hanya memerlukan regulasi fisik tetapi juga

pemulihan kontrak spiritual manusia dengan Tuhannya melalui pemeliharaan alam. Konsep *fasād* (kerusakan) merupakan inti diagnosis Qur’ani yang menghubungkan moralitas manusia dengan kondisi fisik alam. QS. ar-Rūm :41 menegaskan kausalitas antara dosa/kesalahan manusia dan kerusakan di darat dan laut.¹ Sementara QS. al-A’rāf :56 melarang penyebaran *fasād* setelah bumi telah ditata rapi (*ishlāh*).²³

Mufasir klasik umumnya menafsirkan *fasād* sebagai bencana yang disebabkan oleh kekufuran, dosa, dan ketidaktaatan, yang bermanifestasi dalam bentuk kekeringan, paceklik, dan huru-hara sosial.¹

Mufasir modern memperluas lingkup *fasād* untuk mencakup kerusakan ekologis skala besar, seperti polusi, deforestasi, dan pemanasan global, sebagai konsekuensi dari keserakahan manusia.¹ *Fasād* dilihat sebagai ketidakseimbangan yang diakibatkan oleh melalaikan aspek spiritualitas.¹³ Tujuan Allah menimpakan *fasād* adalah agar manusia merasakan sebagian akibat perbuatan mereka dan terdorong untuk bertaubat (*liyudhīqahum ba’dha alladhī ‘amilū la’allahum yarji’ūn*).⁵ Solusi lingkungan yang ditawarkan Al-Qur’an, oleh karena itu, harus bersifat holistik, menggabungkan konservasi fisik dengan pemurnian spiritual.

Tabel Kunci 1: Manifestasi *Fasād* (Kerusakan) dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Krisis Ekologi Modern

Ayat Kunci	Konsep Sentral	Interpretasi Klasik (Teosentris)	Relevansi Ekologis Kontemporer
QS. ar-Rūm :41	<i>Fasād fī al-ardh</i>	Bencana alam, paceklik, kekeringan, huru-hara akibat dosa dan kekufuran manusia. ¹	Pencemaran, deforestasi, pemanasan global, sebagai konsekuensi langsung eksploitasi dan konsumerisme modern. ¹
QS. al-A’rāf :56	Larangan <i>Fasād</i>	Larangan menyebar kerusakan moral atau sosial setelah bumi tertata rapi	Larangan eksploitasi berlebihan yang merusak tatanan ekosistem (<i>mīzān</i>)

		oleh risalah kenabian. ²³	dan keanekaragaman hayati (Hilangnya <i>biodiversity</i>).
QS. al-Baqarah :30	<i>Khalīfah dan Fasād</i>	Potensi manusia untuk menumpahkan darah dan berbuat kerusakan. ¹	Tindakan merusak alam sebagai pengkhianatan terhadap mandat kekhalifahan. ¹¹

4. Diskusi

4.1. Sintesis Ekoteologis: Relasi Tuhan-Manusia-Alam (*Trinitas Ekoteologis*)

Ekologi spiritual Islam berfungsi melalui kerangka relasi tiga pihak (*Trinitas Ekoteologis*) yang saling terkait: Tuhan, Manusia, dan Alam.

Tuhan (*Allah*) adalah Pencipta dan Pemelihara *Mīzān*. Konsep *tauhid* (keesaan Tuhan) menuntut pengakuan bahwa segala sesuatu, termasuk alam, adalah ciptaan-Nya yang memiliki nilai intrinsik. Allah telah menegakkan keseimbangan (*mīzān*) kosmik, dan pelanggaran terhadap *mīzān* ini, seperti yang diisyaratkan dalam QS. al-Raḥmān : 7–8, adalah pelanggaran terhadap hukum ilahi.¹

Alam (*Kawn*) adalah manifestasi *āyāt* (tanda-tanda) kekuasaan Allah. Meskipun alam ditundukkan (*taskhīr*) untuk kemanfaatan manusia, *taskhīr* ini tidak boleh diartikan sebagai izin untuk eksploitasi mutlak.¹⁹ Eksploitasi yang merusak keseimbangan alam adalah bentuk *shirk* (menyekutukan) karena menuhankan hawa nafsu melebihi hukum-hukum Allah. Alam memiliki kesakralan yang harus dihormati (*ihtirām*).

Manusia (*Insān*) berfungsi sebagai mediator antara Tuhan dan alam. Statusnya sebagai *khalīfah* dan pemegang *amanah* menjadikannya penanggung jawab moral untuk memastikan bahwa pemanfaatan alam sejalan dengan *mīzān*.²⁶ Tugas manusia adalah mewujudkan *islāh* (perbaikan) dan mencegah *fasād*. Kegagalan manusia dalam peran mediasi ini menghasilkan krisis ekologi.

4.2. Dialog Paradigma Tafsir Ekologis: Dari Teosentris ke Eko-Etis

Perbandingan interpretasi mufasir menunjukkan adanya dinamika teologis yang adaptif terhadap konteks krisis.

Mufasir klasik (bernuansa teosentris) cenderung melihat krisis dan solusinya melalui kepatuhan vertikal. Kekhalifahan adalah otoritas hukum untuk memastikan

ketaatan; *fasād* adalah dosa yang mendatangkan hukuman.⁴

Sebaliknya, mufasir kontemporer (bernuansa eko-etis) memberikan bobot yang signifikan pada aspek tanggung jawab ekologis. Quraish Shihab dan Al-Sya'rawi menekankan bahwa *khalīfah* adalah *stewardship* dan bahwa *fasād* modern berakar pada keserakahan sistemik dan konsumerisme (*isrāf*).¹¹ Pergeseran ini menyediakan tafsir tematik kontekstual¹⁰ yang diperlukan untuk menghadapi masalah lingkungan yang kompleks dan bersifat global. Analisis komparatif memvalidasi urgensi paradigma ekologis dalam tafsir Al-Qur'an sebagai basis IEE yang solutif.

Tabel Kunci 2: Perbandingan Paradigma Interpretasi Khalīfah dan Amanah: Klasik vs. Kontemporer (Eko-Etis)

Dimensi Tafsir	Mufasir Klasik (Al-Ṭabarī, Ibn Kathīr)	Mufasir Kontemporer (Quraish Shihab, M. Abduh, Sya'rawī)
Fokus Utama <i>Khalīfah</i>	Legitimasi otoritas politik/hukum; suksesi; penegakan syariat dan keadilan. ¹	Tanggung jawab ekologis (<i>stewardship</i>); pengelolaan berkelanjutan; mandat spiritual untuk <i>taskhīr</i> non-eksploitatif. ¹¹
Penyebab Kerusakan (<i>Fasād</i>)	Kekufuran, kemaksiatan, dan kezhaliman individu/sosial. ¹	Eksploitasi sumber daya; konsumsi berlebihan (<i>isrāf</i>); krisis spiritualitas modern yang manifestasinya berupa degradasi fisik alam. ¹¹
Relasi Manusia-Alam	Antroposentris teosentris (alam diciptakan untuk pelayanan manusia).	Eko-etik (manusia adalah bagian integral ekosistem yang bertugas menjaga <i>mīzān</i> dan keberlanjutan). ⁹
Solusi Krisis	Taubat, kembali kepada syariah, dan penegakan keadilan hukum.	Konservasi, pengembangan <i>Fikih</i> lingkungan, dan pembangunan kesadaran kolektif/kebijakan

Konsep *khalifah* dan *amanah* mengimplikasikan bahwa kesadaran ekologis adalah manifestasi iman. Menjaga alam adalah bagian integral dari *ibadah* dan *fardhu 'ain*.⁷ Jika tindakan merusak alam dipandang sebagai pengkhianatan *amanah*, maka konservasi adalah wujud nyata ketakwaan.

Lebih lanjut, regulasi Qur'ani melalui prinsip *Mīzān* (QS. 55:7-8) dan larangan *Isrāf* (QS. 7:31) menyediakan dasar etika konsumsi berkelanjutan.¹ Larangan *isrāf* sangat relevan untuk mengatasi masalah konsumtif berlebihan dan eksploitasi sumber daya di era modern.

Implikasi praktis IEE juga mencakup kontribusi terhadap wacana global, khususnya *Sustainable Development Goals* (SDGs). Prinsip keadilan sosial dan perlindungan lingkungan yang tertanam dalam konsep *khalifah* sejalan dengan tujuan SDGs.²⁸ Selain itu, sejarah Islam mencatat praktik konservasi melalui penetapan kawasan *Hima* (suaka) oleh Nabi Muhammad, yang menunjukkan dimensi operasional IEE dalam perlindungan sumber daya alam.²⁹ Tugas kekhalifahan menuntut perwujudan tanggung jawab kolektif melalui kebijakan publik yang adil dan berkelanjutan.¹¹

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1. Kesimpulan Utama

Al-Qur'an secara spiritual memosisikan manusia sebagai *khalifah* (pengelola) dan pemegang *amanah* (tanggung jawab kosmik) terhadap bumi, yang menuntut penegakan *mīzān* (keseimbangan) dan konservasi ekologis sebagai bentuk *ibadah*. Krisis lingkungan global (*fasād fi al-ardh*) adalah manifestasi fisik dari krisis spiritual manusia, yang berasal dari pengkhianatan terhadap *amanah* kekhalifahan melalui keserakahan dan kedurhakaan (*maksiat*).

Kajian tafsir tematik komparatif menguatkan bahwa interpretasi kontemporer telah berhasil mengontekstualisasikan *khalifah* dari otoritas teosentris menjadi paradigma *stewardship* eko-etis, menjadikannya basis spiritual dan moral yang relevan bagi *Islamic Environmental Ethics* dalam menghadapi tantangan keberlanjutan.

Daftar Pustaka

1. Kesadaran Ekologi dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhū'ī, diakses November 8, 2025, <https://ejournal2.uika-bogor.ac.id/index.php/Tafshil/article/download/2176/1175/6867>
2. Environmental Ethics in Tafsir of the Qur'an (Study of Surah Ar-Rum Verse 41 Quraish Shihab's perspective - Jurnal USK, diakses November 8, 2025,

<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat/article/download/40090/21360>

3. Tafsir Surah Ar-Rum - 41 - Quran.com, diakses November 8, 2025, <https://quran.com/en/30:41/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>
4. Surat Ar-Rum Ayat 41 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb, diakses November 8, 2025, <https://tafsirweb.com/7405-surat-ar-rum-ayat-41.html>
5. Surah Rum ayat 41 Tafsir Ibn Kathir | Corruption has appeared throughout the land and - القرآن الكريم, diakses November 8, 2025, <https://surahquran.com/tafsir-english-aya-41-sora-30.html>
6. EKOTEOLOGI ISLAM: MENJAGA LINGKUNGAN SEBAGAI AMANAH ILAHI | Syaifulloh | Jurnal Ilmu Islam, diakses November 8, 2025, <https://oj.mjukn.org/index.php/jii/article/view/4361>
7. Islam and Environmental Ethics - Cambridge University Press, diakses November 8, 2025, <https://www.cambridge.org/core/books/islam-and-environmental-ethics/12DC55D258E6E49A8B4F68E5BB0A2DC3>
8. Ekologi Qurani: Beralih dari Tafsir Teosentris ke Antroposentris - Tafsir Al Quran, diakses November 8, 2025, <https://tafsiralquran.id/ekologi-qurani-beralih-dari-tafsir-teosentris-ke-antroposentris/>
9. View of TAFSIR EKOLOGIS: MEMBACA AYAT-AYAT ALAM SEBAGAI ETIKA KONSERVASI DALAM KRISIS IKLIM GLOBAL, diakses November 8, 2025, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2352/2108>
10. Islamic Eco-Teology: Dialektika Tafsir Klasik Dan Kontemporer Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Perspektif - IAI An-Nawawi Purworejo, diakses November 8, 2025, <https://jurnal.iaianawawi.ac.id/index.php/icpie/article/download/289/168/884>
11. (PDF) The Ecotheology of the Qur'an in Tafsir Al-Marāghī and Tafsir Al-Mishbāh for Building Ecological Awareness and Responsibility in the Perspective of Educational Psychology - ResearchGate, diakses November 8, 2025, https://www.researchgate.net/publication/397070913_The_Ecotheology_of_the_Qur'an_in_Tafsir_Al-Maraghi_and_Tafsir_Al-Mishbah_for_Building_Ecological_Awareness_and_Responsibility_in_the_Perspective_of_Educational_Psychology
12. Etika lingkungan dalam Tafsir al-Sya'rawi : studi analisis penafsiran ayat-ayat kerusakan dan konservasi, diakses November 8, 2025, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20839/>
13. (PDF) Manajemen Kepemimpinan Dalam Perspektif Tafsir Al-Manar - ResearchGate, diakses November 8, 2025, https://www.researchgate.net/publication/366325173_Manajemen_Kepemimpinan_Dalam_Perspektif_Tafsir_Al-Manar
14. Tafsir al-Mishbah - Wikipedia, diakses November 8, 2025,

https://en.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Mishbah

15. Aniesa Maqbullah - Fuf | PDF | Agama & Spiritualitas - Scribd, diakses November 8, 2025, <https://id.scribd.com/document/673896432/ANIESA-MAQBULLAH-FUF>
16. PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG LINGKUNGAN HIDUP MENURUT PARA MUFASIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR, diakses November 8, 2025, <https://repository.ar-raniry.ac.id/31660/1/Fulwan%20siti%20UPLOAD.pdf>
17. TELAAH TAFSIR EKOLOGI Q.S AL-BAQARAH AYAT 30 | TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin - UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, diakses November 8, 2025, <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/77>
18. KONSEP TASKHIR DALAM AL-QUR'AN (Telaah atas Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Relasi Manusia dengan Alam), diakses November 8, 2025, <http://repo.uinsatu.ac.id/60929/>
19. Taskhir dan Takmir: Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah di Bumi - - Walisongo.co, diakses November 8, 2025, <https://www.walisongo.co/taskhir-dan-takmir/walisongo-cogmail-com/2015/>
20. (PDF) Perspektif Amanah dalam Al-Qur'an - ResearchGate, diakses November 8, 2025, https://www.researchgate.net/publication/360623670_Perspektif_Amanah_dalam_Al-Qur'an
21. Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an, diakses November 8, 2025, <https://journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/download/213/308/1382>
22. Surah 7: al-A`raf Ayat 56 - Qur'an Wiki, diakses November 8, 2025, <http://www.quran-wiki.com/ayat-7-56-alAraf>
23. Surah Araf ayat 56 Tafsir Ibn Kathir | And cause not corruption upon the earth - القرآن الكريم, diakses November 8, 2025, <https://surahquran.com/tafsir-english-ayat-56-sora-7.html>
24. Kontribusi Pemikiran Tasawuf Said Nursi terhadap Kesadaran Ekologis dalam Menghadapi Perubahan Iklim, diakses November 8, 2025, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/theofani/article/download/13752/4353/42263>
25. EkoTeologis; Pespektif Agama-Agama | Widiarto - e-Journal UIN Suska, diakses November 8, 2025, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/download/16101/7204>
26. Eko-Spiritualitas Trinitaris: Mendialogkan Konsep Trinitas dan “Debata Mulajadi Na Bolon” dalam Kerangka Ekoteologis - ResearchGate, diakses November 8, 2025, https://www.researchgate.net/publication/384451474_Eko-Spiritualitas_Trinitaris_Mendialogkan_Konsep_Trinitas_dan_Debata_Mulajadi

Na Bolon dalam Kerangka Ekoteologis

27. (PDF) TAFSIR AL-QUR'AN DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)TAFSIR AL-QUR'AN DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) - ResearchGate, diakses November 8, 2025, https://www.researchgate.net/publication/390720796_TAFSIR_AL-QUR'AN_DAN_SUSTAINABLE_DEVELOPMENT_GOALS_SDGsTAFSIR_AL-QUR'AN_DAN_SUSTAINABLE_DEVELOPMENT_GOALS_SDGs
28. Environmental Ethics in Islam, diakses November 8, 2025, <https://www.isra.org.au/wp-content/uploads/2021/03/environmental-ethics-explained-2016-edition.pdf>